

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara dengan sumber daya alam (SDA) yang sangat kaya dan indah. Kekayaan Sumber Daya Alam yang dimiliki negara Indonesia menurut undang-undang harus digunakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Indonesia, tetapi penguasaannya tetap dikelola oleh negara. Hal ini sudah diatur dalam Pasal 33 Ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) yang berbunyi: “Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan diperuntukkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat” Sumber daya alam yang ada di Indonesia meliputi:

1. Kekayaan berupa tanah yang subur sehingga banyak sekali tanaman yang (flora) yang dapat hidup dan tumbuh di Indonesia.
2. Air yang sangat berlimpah.
3. Jenis tanaman yang sangat beragam dan memiliki banyak manfaat seperti rempah-rempah.
4. Keragaman flora dan fauna yang umum maupun khas.
5. Kekayaan alam bawah laut.
6. Kekayaan barang tambah, dan
7. Kekayaan alam yang berpotensi untuk dijadikan objek wisata.

Dengan potensi kekayaan alam yang luar biasa ini, seharusnya Indonesia mampu menjadi negara maju dengan memanfaatkan kekayaan SDA tersebut sebagai sarana untuk kemakmuran rakyat. Diantara 7 SDA diatas salah satu SDA yang dimiliki oleh negara Indonesia salah satunya adalah SDA yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan kepariwisataan hal ini tentunya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah disebutkan sebelumnya. Artinya potensi SDA yang ada dimanfaatkan untuk kegiatan kepariwisataan dimana nantinya dapat dijadikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pariwisata menurut Sucipto dan Limbeng (2017:5) didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh sebagian atau sekelompok orang dengan mengunjungi

tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Menurut WTO atau Organisasi Pariwisata Dunia, pariwisata sendiri didefinisikan sebagai kegiatan manusia tidak hidup yang telah pindah ke suatu destinasi atau destinasi di mana pariwisata berada di luar kehidupan sehari-hari. Kegiatan pariwisata tidak hanya bermanfaat bagi wisatawan. Ada beberapa manfaat dari adanya kegiatan kepariwisataan diantaranya :

1. Memberikan peluang kerja dan bisnis kepada penduduk dan masyarakat yang tinggal di dekat tujuan wisata.
2. Dapat menyerap tenaga kerja masyarakat dengan sektor pariwisata dan nantinya dapat mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk.
3. Menambah pendapatan lokal dari kedatangan wisatawan lokal dan asing.
4. Menjaga kelestarian lingkungan dan memperkenalkan budaya bangsa.

Sektor pariwisata Indonesia diyakini berperan efektif dalam upaya peningkatan devisa negara. Hal ini terkait erat dengan perkembangan permintaan pariwisata tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Meningkatnya permintaan masyarakat terhadap pariwisata membuka prospek besar bagi sektor ini di masa depan. Sektor pariwisata dapat merangsang perekonomian daerah sekitarnya, dan sektor pariwisata juga sebagai sarana atau juga disebut sebagai fasilitas penting untuk menikmati budaya dan keindahan alam daerah. Menurut Norval dalam Spillane (1987), para ekonom Inggris mengatakan bahwa pariwisata tidak hanya penting untuk pendidikan budaya dan sosial, tetapi lebih penting dari sudut pandang ekonomi. Banyak negara di dunia memandang pariwisata sebagai ekspor barang dan jasa pariwisata yang tidak terlihat yang dapat diimbangi dengan pendapatan. Pariwisata memiliki potensi besar dalam upaya pemanfaatan sumber daya alam. Peremajaan destinasi wisata tersebut dapat berupa perbaikan dan pemeliharaan rutin, karena pariwisata tersebut adalah suatu sumber pendapatan yang terus diperbarui dan direvitalisasi. Pariwisata itu penting. Investasi di dalam negeri. Pariwisata, sebagai investasi ekonomi masa depan, secara otomatis mendorong distribusi barang dan jasa di tempat-tempat wisata. Selain itu, pariwisata meningkatkan kestabilan suatu perekonomian nasional, tetapi tentunya jika faktor-faktor yang mendukungnya dipersiapkan dengan baik, hasil tersebut di atas dapat dirasakan dalam pengembangan pariwisata

Sektor pariwisata juga berperan besar dan memberikan kontribusi bagi pembangunan banyak negara, termasuk Indonesia. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki tempat wisata yang lebih baik dari daerah manapun. Tentunya dengan adanya kegiatan pariwisata di masing-masing kawasan tersebut juga dapat ditingkatkan berupa pendapatan daerah dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar objek wisata tersebut. Daerah dengan potensi wisata yang besar pasti akan berusaha untuk mengelolanya dengan baik. Dengan begitu, banyak wisatawan yang tertarik dan tentunya keberadaan kawasan tersebut dapat ditingkatkan.

Selain itu, terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan dalam melakukan pariwisata. Hal ini diatur dengan Undang-Undang Nomor 10 Republik Indonesia Tahun 2009, Bab III Pasal 5:

1. Norma agama dan nilai budaya yang mewujudkan pemahaman hidup kita dalam hubungan yang seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan.
2. Penghormatan terhadap hak asasi manusia, keragaman budaya dan kearifan lokal.
3. Anggota mendapat manfaat untuk kebaikan, keadilan, kesetaraan, dan proporsi rakyat.
4. Perlindungan alam dan lingkungan.
5. Memperkuat komunitas.
6. Menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antar pusat dan daerah, antar daerah yang merupakan kesatuan sistem rangka otonomi daerah dan antar pemangku kepentingan.
7. Kepatuhan terhadap Kode Etik Dunia Pariwisata dan perjanjian internasional di bidang pariwisata.
8. Memperkuat keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia

Kabupaten Nganjuk adalah sebuah wilayah di Jawa Timur yang disebut Kota Angin. Kabupaten Nganjuk terletak di antara Gunung Willis di selatan dan Pegunungan Kenden di utara. Kabupaten Nganjuk sendiri sudah mempunyai banyak sekali potensi SDA yang dapat dijadikan obyek wisata yang sangat besar seperti gunung, perbukitan, sungai, air terjun dan hutan. Saat ini banyak SDA yang telah dibangun dan dimanfaatkan untuk pariwisata, seperti Obyek Wisata Air Terjun Sedudo, Obyek Wisata Air Terjun Rorokuning, Air Terjun Singokromo, Wisata Bukit Batu, Wisata Bukit Surga, Wisata Hutan Pinus, Wisata Watu Lawang. Wisatawan Kabupaten Nganjuk dalam tabel laporan

penelitian JUMEK yang ditulis oleh (M. Rois Muchlisin dkk: 2019) menjelaskan peningkatan setiap tahunnya.

Jumlah Wisatawan di Kabupaten Nganjuk Tahun 2014-2018

Tahun	Mancanegara	Domestik	Jumlah
2014	13	261.686	261.699
2015	5	275.190	275.195
2016	10	293.376	293.386
2017	5	288.107	288.112
2018	-	330.921	330.921

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda, Olahraga Dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk (2019)

Dari data di atas, jumlah wisatawan di Kabupaten Nganjuk rata-rata meningkat dari tahun 2014 hingga 2018. Laporan penelitian JUMEK (M. Rois Muchlisin dkk: 2019) menunjukkan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pemuda Nganjuk, olahraga, budaya dan pariwisata. Hal ini dikarenakan wisatawan memiliki keinginan yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang baru terkait dengan kegiatan pariwisata Kabupaten Nganjuk. Selain itu, kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah terus meningkat dari tahun 2014 hingga 2018. Hal yang sudah disampaikan diatas sudah lebih menjelaskan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial bagi pendapatan daerah. Rata-rata kontribusi sektor pariwisata selama lima tahun adalah 1,05% dari pendapatan asli daerah dan pertumbuhannya 0,13%.

Dari sekian banyak kawasan wisata yang ada di Kabupaten Nganjuk tidak semuanya dikelola oleh pemerintah setempat, namun ada juga beberapa tempat wisata yang dikelola oleh masyarakat setempat sendiri. Disini pemerintah masih memiliki peran yaitu pendampingan, penggerak dan juga pendukung dalam hal perizinan dan investasi dll. Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) menurut Putra dalam (Nurdin, 2016) mendefinisikan sebagai model pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal dengan cara memberikan peluang pengembangan dan pengelolaan pariwisata, baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki keterkaitan dengan industri atau bisnis pariwisata, sehingga distribusi manfaat dapat dirasakan oleh masyarakat lokal. CBT sendiri merupakan cara alternatif untuk mengatasi perekonomian lokal sekaligus sebagai upaya mendukung kebijakan pemerintah. Kebijakan publik dibuat secara deliberatif dan

partisipatif dengan seluruh masyarakat, dengan pemerintah sebagai fasilitator agar masyarakat dapat mengambil keputusan kebijakan secara mandiri dan dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat setempat karena terlibat langsung dalam program atau kegiatan pariwisata..

Banyak berdirinya objek pariwisata alam baru di Kabupaten Nganjuk sejak tahun 2017 yang mengikuti trend pariwisata saat ini dan dalam pelaksanaan objek pariwisata berbasis alam yang berusaha melibatkan masyarakat lokal secara langsung untuk menerapkan konsep CBT. Salah satu contoh pariwisata yang menggunakan konsep CBT yaitu pariwisata yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu Objek Pariwisata Watu Lawang yang berada di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Objek Pariwisata Watu Lawang merupakan salah satu objek pariwisata di Kabupaten Nganjuk yang termasuk dalam pariwisata berbasis masyarakat (CBT) yang hingga saat ini masih eksis keberadaanya, sedangkan ada beberapa wisata berbasis komunitas lain di Kabupaten Nganjuk yang sudah tutup atau tidak beroperasi lagi saat ini. Kemampuan pengelolaan terhadap Objek Wisata Watu Lawang sebagai salah satu wisata alam di Kabupaten Nganjuk yang mampu dalam mempertahankan eksistensinya di tengah banyaknya objek wisata alam baru yang lokasinya juga berdekatan dengan letak dari lokasi Pariwisata Watu Lawang.

Selain itu adanya pembaharuan-pembaharuan atau inovasi-inovasi baru terkait dengan usaha pengembangan pariwisata ini menjadi daya tarik sendiri bagi peneliti untuk meneliti Objek Wisata Watu Lawang ini.

Penelitian sebelumnya berupa disertasi yang membahas tentang CBT yang ditulis oleh Indri dengan judul “Wisata Selfie Studi Deskriptif Objek Wisata Bukit Pinus Desa Karanulun, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang. Penelitian menggunakan perspektif perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan pemeliharaan. Indri menjelaskan dari hasil tulisannya bahwa objek wisata Bukit Pinus merupakan objek wisata yang dibangun atas dasar lembaga swadaya masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah. Pengembangan wisata hutan pinus dilakukan secara bertahap, dan disesuaikan dengan kecukupan dana agar tidak menghambat pengembangan. Dalam hal pemeliharaan, pengelola terus mengkaji dan mendiskusikan langkah-langkah yang harus diambil agar kehadiran wisata ini layak dan dapat dikenal masyarakat secara lebih luas. Indri selaku penulis penelitian ini memberikan saran kepada pengelola Obyek Wisata

Bukit Pinus untuk meningkatkan manajemen terkait pengelolaan data obyek wisata, dan pemerintah desa harus menjadi pendamping untuk memperluas eksistensi objek wisata ini. Perlunya pengelola pariwisata dan peran aktif pemerintah dalam pembangunan pariwisata dapat dilakukan dengan promosi dan penyediaan fasilitas umum seperti akses jalan yang baik.

Kajian lain yang membahas hal yang sama adalah dari Laporan Penelitian Hibah Bersaing Universitas Negeri Yogyakarta oleh Sugi Rahayu M.Pd., M.Si., Utami Dewi M.PP, dan Kurnia Nur Fitriana. Laporan ini diterbitkan pada tahun 2015 dengan judul “Pengembangan Pariwisata Masyarakat di Kabupaten Kulon-Progo, Kawasan Istimewa Yogyakarta”. Perspektif atau teori yang digunakan dalam penyusunan laporan ini adalah perspektif pariwisata dengan teori pengembangan pariwisata dan teori pariwisata berbasis masyarakat. Laporan ini menjelaskan beberapa hal:

1. Usaha pengembangan destinasi Kabupaten Kulon Progo dilakukan melalui (1) Program Pengembangan Pariwisata, (2) Pengembangan bagian Pemasaran Pariwisata dan (3) Pengembangan Kemitraan Pariwisata.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata: (1) Sumber daya keuangan yang tidak mencukupi, (2) Kurangnya sumber daya manusia di bidang pengembangan pariwisata, dan (3) Keengganan penduduk untuk menanggapi pentingnya pengembangan pariwisata. , (4) Dukungan dari sektor swasta atau pengusaha pariwisata yang masih kurang.
3. Manfaat pariwisata di Kabupaten Kulon Progo dalam menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan melestarikan lingkungan dan budaya lokal, sehingga memberdayakan ekonomi masyarakat.

Dalam laporan ini penulis atau peneliti menuliskan saran dari hasil penelitiannya yaitu perlunya melakukan peningkatan terhadap partisipasi stakeholder, anggaran dana, kuantitas dan kualitas sektor pendukung, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengembangan pariwisata, dan mengimplementasikan model program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang telah dirumuskan.

Studi lain diterbitkan dalam jurnal *Journal of Business Administration (JAB)*|Vol.58,2018 yang berjudul “Menerapkan Konsep Pariwisata Publik Manajemen Pariwisata Berkelanjutan” yang ditulis oleh Neno Rizkianto dan Topowihoyo. Dalam

jurnal ini merupakan perspektif pariwisata berbasis masyarakat dan perspektif pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan bertujuan untuk mencapai pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan sebagai bentuk pelibatan masyarakat. Selain itu, ada pemangku kepentingan (kelompok masyarakat lokal, pemerintah, swasta) yang berperan dalam pengelolaan pariwisata ini. Penulis memberikan saran penelitian terhadap berupa :

1. Memperjelas tugas masing-masing pengurus pariwisata.
2. Mempejrelas status kemitraan dengan tertulis untuk menghindari konflik.
3. Bergantinya orientasi masyarakat dari pengabdian dan gotong royong menjadi bisnis.
4. Membuat konsep pengelolaan tertulis yang jelas dan disepakati bersama.
5. Membuat peraturan tertulis mengenai hutan yang digunakan untuk pariwisata.
6. mengadakan pertemuan rutin untuk menjalin hubungan baik.
7. Menambah unsur edukasi sebagai daya tarik wisata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam upaya pengembangan Objek Wisata Watu Lawang ?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat lokal Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk dalam upaya pengembangan Objek Wisata Watu Lawang ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini berupaya memberikan informasi yang nantinya juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pembahasan yang mengangkat tema tentang pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Kabupaten Nganjuk.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana partisipasi masyarakat sebagai lokal di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk Jawa Timur berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Obyek Wisata Watu Lawang, serta mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pengembangan pariwisata tersebut.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis pada penelitian ini berguna khususnya bagi bidang ilmu antropologi pariwisata, dan dapat digunakan untuk menambah referensi, literatur, atau kontribusi bagi ilmu antropologi. Selain itu dengan penelitian ini juga dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum mengenai salah satu Objek Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT) yang berada di Kabupaten Nganjuk, yaitu khususnya Objek Wisata Watu Lawang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam membahas objek wisata Watu Lawang. Selain itu dapat dijadikan masukan bagi Pengelola Obyek Wisata dalam mengelola wisata Watu Lawang sebagai wisata berbasis masyarakat (CBT) kedepannya, dan juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam pengelolaan pariwisata di Kabupaten Nganjuk secara umum.

1.5 Kerangka Teori/Kerangka Pemikiran

1.5.1 Kerangka Konseptual

1.5.1.1 Konsep Pariwisata

Undang-undang Kepariwisataan Nomor 90 Tahun 1990 menyatakan bahwa kepariwisataan adalah bagian dari kegiatan wisata yang dilakukan secara sukarela dalam waktu sementara untuk menikmati daya tarik wisata. Dari sumber lain yaitu Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, diketahui bahwa pariwisata yaitu berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Menurut WTO atau World Tourism Organization diartikan sebagai sebuah kegiatan manusia yang melakukan perjalanan dan tidak tinggal di daerah tujuan atau tujuan tempat pariwisata itu ada di luar kehidupan sehari – harinya. Peran pariwisata sendiri merupakan salah satu sektor utama yang dapat menunjang pembangunan daerah. Adenisa Aulia (2020) “Potensi Sumber Daya Alam Untuk Pengembangan Sektor Pariwisata di Indonesia” menjelaskan bahwa ada beberapa jenis pariwisata yang dapat dijadikan sebagai sumber devisa negara, antara lain:

1. Wisata Budaya Indonesia terdiri dari 1128 suku bangsa. Keanekaragaman suku bangsa memunculkan berbagai produk budaya seperti tarian Indonesia, alat musik, makanan dan adat istiadat. Ada beberapa pertunjukan tari terkenal dunia seperti Tari Saman, Tari Kecak, Leyog Pono Logo dan seni tari terkenal dunia lainnya.
2. Wisata Sejarah Sejarah kebudayaan Indonesia dari prasejarah hingga kemerdekaan dapat dilihat di museum di Indonesia, termasuk candi, kerajinan, dan Museum Istana Nasional.
3. Wisata Alam Wisata alam di negeri ini dapat dibedakan menjadi hewan dan tumbuhan. Tempat wisata alam seperti Raja Mupat, Gunung Bromo, Air Terjun Sedudo dan lainnya.

4. Wisata Belanja Wisata Belanja Indonesia terbagi menjadi Wisata Belanja Tradisional. Metode transaksi terdiri dari proses negosiasi antara pembeli dan penjual, seperti Pasar Sukowati di Bali, Pasar Beringinharjo di Malioboro, Yogyakarta, dan pasar tradisional lainnya.
5. Wisata Religi Wisata Religi merupakan salah satu dari tempat wisata yang ada di Korea, salah satu budaya budaya Hindu, Jawa, China, dan Islam, dan orang mengunjungi yaitu Masjid Chen Ho, Masjid Agung. Demak, Masjid Menarakudus dan tempat lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia.

1.5.1.2 Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)

Pariwisata berbasis masyarakat (CBT) mengutamakan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, mengedukasi masyarakat atau pengunjung, mengutamakan perlindungan budaya dan lingkungan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Secara konseptual, prinsip CBT menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama kegiatan pariwisata. Hal ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam kegiatan pariwisata sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat dari pariwisata. CBT harus disesuaikan dengan karakteristik daya tarik wisata daerah.

Daalam Rohim (2013) dalam Masriana (2019) menyatakan bahwa ada lima tahapan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang melibatkan masyarakat secara langsung yaitu :

1. Tahap persiapan. Ini merupakan langkah awal dalam kegiatan pembangunan pariwisata dan biasanya dilakukan melalui, pertemuan, diskusi dan sosialisasi.
2. Tahap perencanaan adalah tahap kedua yaitu fase lanjutan di mana kebutuhan pariwisata diidentifikasi dan menentukan daya tarik utama pariwisata.
3. Tahap operasional adalah tahapan ketiga dimana mulai tahap awal pengembangan dimulai dengan pembangunan fasilitas fisik untuk

mendukung kegiatan pariwisata seperti toilet, jalan, dan lain sebagainya.

4. Tahap pengembangan yaitu fase dimana masyarakat mulai ikut langsung dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan pariwisata untuk mendukung kegiatan pariwisata seperti warung makan, toko souvenir dan hotel.
5. Tahap Evaluasi adalah fase terakhir yaitu dengan melakukan manajemen dan pengawasan pariwisata yang praktis dan preventif secara berkelanjutan.

Selain itu dalam proses usaha pengembangan sebuah pariwisata Suansri (2003) dalam (Laporan Hibah Bersaing, Sugi Rahayu dkk : 2015) menyebutkan beberapa prinsip dari dilakukannya pengembangan pariwisata dengan konsep CBT diantaranya yaitu:

1. Mengikut sertakan masyarakat dalam mengenali, mendukung, dan mempromosikan pariwisata,
2. Melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya,
3. Mempromosikan atau menyebarluaskan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan;
4. Meningkatkan kualitas kehidupan,
5. Menjamin kelestarian lingkungan,
6. Karakteristik masyarakat atau hal unik dan perlindungan budaya,
7. Mengembangkan pembelajaran antarbudaya, menghargai hal yang menjadi pembeda budaya dan martabat manusia,
8. Mendistribusikan keuntungan yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat,
9. Menyumbangkan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat,
10. Menekankan kredibilitas hubungan antara masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, jelaslah bahwa CBT sangat berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (*Mass Tourism*). Dalam CBT masyarakat merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata dan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan konsep CBT dan teori partisipasi masyarakat untuk menjelaskan rumusan pertanyaan.

1.5.1.3 Konsep Partisipasi

Partisipasi adalah peran aktif dan efektif masyarakat dalam suatu kegiatan. Masyarakat mengambil peran aktif dalam kegiatan karena alasan internalnya sendiri atau alasan eksternalnya (Purbathin Hadi, 1996). Pengertian lain tentang konsep partisipasi ini juga disampaikan oleh Histiraludin dalam Handayani (2006) yang menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, sebagai media penumbuhan kohesifitas antar masyarakat, masyarakat dengan pemerintah juga menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab pada program yang dilakukan. Keikutsertaan mengacu pada kenyataan bahwa masyarakat ikut serta dalam unit tertentu untuk mengikuti kegiatan yang dijadwalkan, artinya masyarakat melaksanakan kegiatan sesuai dengan kemampuannya sendiri untuk mendukung pencapaian tertentu tanpa mengorbankan kepentingan pribadi (Sulistiyorini et al., 2015). Partisipasi melalui partisipasi masyarakat adalah proses menciptakan kondisi lingkungan yang terlihat (Yazid & Alhidayatillah, 2017). Partisipasi dapat diartikan sebagai partisipasi masyarakat untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lingkungannya dan menggali potensi masyarakat itu sendiri, kemudian mengklasifikasikan dan menentukan solusi yang tepat atas masalah yang ada, melaksanakan upaya penanggulangan, dan mengevaluasi masalah dalam proses masyarakat selama proses tersebut (Yazid & Alhidayatillah, 2017). Penetapan konsep pembangunan masyarakat partisipatif memerlukan proses untuk mengidentifikasi dan mengedepankan kebutuhan masyarakat. Proses identifikasi ini menjadi dasar perencanaan dalam proses otorisasi masyarakat. Dalam pengembangan masyarakat partisipatif terdapat tiga komponen penting, yaitu: (1) membangun peran masyarakat dalam proses perencanaan, mengembangkan dan melaksanakan, menggunakan hasil, dan mengevaluasi, (2) membimbing masyarakat untuk memahami pemahaman masyarakat tentang peran mereka, dan (3) Peran pemerintah dalam mendorong pengembangan masyarakat (Purbathin Hadi, 1996)

1.5.2 Teori Partisipasi Masyarakat

Dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 yang merupakan penjelasan pasal 2 ayat 4 huruf d, Partisipasi Masyarakat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan. Adisasmita (2006:38) menjelaskan dalam Fahturahman (2013) bahwa partisipasi masyarakat adalah keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam proses pembangunan yang meliputi kegiatan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang dikerjakan dengan masyarakat lokal. Dari pengertian tersebut Partisipasi masyarakat dapat dijelaskan sebagai peran serta masyarakat dalam proses pembangunan yang merupakan aktualisasi dari ketersediaan dan kemauan anggota masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam proses pembangunan secara langsung, peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam proses ini adalah keikutsertaan dalam kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi pembangunan. Adanya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan merupakan hal yang penting, ini dijelaskan oleh Conyers (1992:154) dalam Ndraha (1990:104) dimana dia menyebutkan terdapat tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat mempunyai arti yang sangat penting, yaitu :

1. Partisipasi masyarakat merupakan cara untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat terhadap proyek yang akan dibangun.
2. Partisipasi masyarakat akan memunculkan rasa kepercayaan terhadap proyek yang akan dibangun dan menciptakan rasa memiliki terhadap proyek tersebut.
3. Partisipasi masyarakat dalam proyek pembangunan merupakan salah satu dari hak mereka.

Yadav 1980 dalam Tatang M Amirin menjelaskan mengenai bentuk partisipasi. Pertama partisipasi aktif yaitu partisipasi dengan masyarakat yang terlibat secara lengkap dan menyeluruh mulai dari proses pengambilan keputusan, proses pelaksanaan kegiatan, proses evaluasi, dan proses dalam manfaat pembangunan. Kedua partisipasi semi aktif ini dijelaskan ketika keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan hanya sekedar ikut-ikutan saja, mereka tidak berperan secara langsung biasanya hanya menanyakan suatu kebijakan dan berperan sebagai tenaga kerja bukan sebagai bagian dari penentu keputusan. Dan ketiga merupakan partisipasi pasif dimana masyarakat sama sekali tidak memberikan peran mereka dalam proses pembangunan dan pengembangan, masyarakat hanya menempatkan diri sebagai objek pembangunan semata bukan sebagai subjek dari pembangunan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana partisipasi masyarakat lokal Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dalam proses pengembangan Objek Wisata Watu Lawang, apakah tergolong sebagai partisipasi aktif, partisipasi semi aktif, atau partisipasi pasif. Hal tersebut akan dilihat berdasarkan bentuk partisipasi yang dikemukakan oleh Huraerah (2008) yaitu melihat dari lima bentuk partisipasi yang dapat dilakukan masyarakat antara lain : Partisipasi Pemikiran. Partisipasi Tenaga. Partisipasi Harta. Partisipasi Keterampilan dan Partisipasi Sosial.

1.6 Metode Dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan mengenai partisipasi masyarakat lokal di Nganjuk Jawa Timur dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourisms*) pada Objek Wisata Watu. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pengembangan objek wisata tersebut. Dengan menggunakan konsep CBT dan analisis teori partisipasi masyarakat, penulis mencoba untuk dan menjelaskan hal tersebut.

1.6.2 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap mengenai proses yang terjadi beserta hasil dari upaya penyimbangan yang dilakukan oleh masyarakat lokal Objek Wisata Watu Lawang yaitu masyarakat Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Tipe penelitian deskriptif ini nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan tidak disajikan berupa angka-angka, jadi hasil dari laporan penelitian yang akan disajikan dalam penelitian deskriptif seperti penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan data yang dapat memberikan gambaran untuk menyajikan sebuah laporan hasil penelitian (Bog dan Taylor dalam buku Lexy J Moleong 2005; 4). Data-data penelitian didapatkan berasal dari proses wawancara, analisis, diskusi, observasi, catatan lapangan, foto atau gambar, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lainnya yang dapat mendukung data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana proses partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal Objek Wisata Watu Lawang yaitu masyarakat Desa Ngliman, Kecamatan sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dalam keikutsertaan mereka mengembangkan Objek Wisata Watu Lawang. Selain tahu peneliti disini juga ingin mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong serta penghambat dalam upaya pengembangan pariwisata tersebut.

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif ini merupakan prosedur dalam penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan tidak disajikan berupa angka-angka. jadi hasil dari laporan penelitian yang akan disajikan dalam penelitian kualitatif seperti penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan data yang dapat memberikan gambaran untuk menyajikan sebuah laporan hasil penelitian (Bog dan Taylor dalam buku Lexy J Moleong 2005; 4). Pemilihan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini disesuaikan dengan permasalahan yang telah diangkat dalam penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat lokal Objek Watu Lawang dalam upaya pengembangannya, sebagai salah satu wisata yang

berbasis masyarakat (*Community Based Tourim*) di Kabupaten Nganjuk yang sampai saat ini masih bisa eksis keberadaanya dan terus mengalami berkembang. Kegiatan yang dilakukan dalam metode penelitian kualitatif ini adalah pengambilan data-data oleh peneliti dari informan-informan yang telah ditetapkan dan mengetahui secara jelas mengenai topik yang akan dibahas. Informan akan meberikan informasi yang valid dan sesuai dengan peran mereka, kemudian nantinya peneliti akan menganalisis dan menjabarkan informasi dari informan-informan tersebut dengan menggunakan kata-kata dan juga bisa dilengkapi dengan gambar agar penelitian ini dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca nantinya. Metode penelitian kualitatif dapat memberikan gambaran yang lengkap dan terperinci mengenai bagaimana proses partisipasi masyarakat lokal Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur yang dilakukan dalam usaha mengembangkan Objek Wisata Watu Lawang beserta dengan hasilnya hingga saat ini, dan apa saja faktor faktor yang menjadi pendorong serta penghambat dalam pengembangan objek pariwisata tersebut yang dilihat menggunakan konsep pengembangan CBT dengan teori partisipasi masyarakat.

1.6.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Lokasi penelitian ini juga bisa berupa objek yang menjadi fokus penelitian. Menurut (Nasutuin; 2003) lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat diobservasi. Lokasi dalam penelitian ini yaitu pada salah satu tempat wisata yang berada di Kabupaten Nganjuk yaitu Objek Wisata Watu Lawang yang beralamatkan di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Pemilihan Objek Wisata Watu Lawang sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan tempat wisata ini merupakan salah satu dari wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourisms*) yang berada di Kabupaten Nganjuk yang sampai saat ini masih ada dan menurut peneliti selalu mengalami perkembangan sehingga hal tersebut yang menjadikan peneliti memilih wisata ini sebagai lokasi penelitian.

1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Informan atau suatu hal yang berkaitan dengan informasi atau juga pesan merupakan orang-orang yang dapat memberikan informasi terkait dengan obyek penelitian. Informan dalam penelitian sendiri dapat berupa orang, benda, dan lembaga atau organisasi yang diteliti (Sukandarumidi; 2002). Dalam metode penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik dalam menentukan informan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, dimana teknik purposive ini menentukan informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema atau objek penelitian, karena informan orang yang dipilih tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi peneliti. Peneliti menentukan dahulu informan yang dianggap mampu memberikan penjelasan dari pertanyaan penelitian yang telah dibuat, lalu meminta rekomendasi informan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Peneliti memilih informan penelitian yang berpengaruh, faham, dan mempunyai peran aktif dalam proses pengembangan Objek Wisata Watu Lawang sebagai pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) seperti :

1. Ketua Pesatuan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (PLMDH) Desa, Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Bapak Sholeh Sundafa
2. Ketua Karang Taruna Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk, Mas Agus Pramono.
3. Pengelola Objek Wisata Watu Lawang Bapak Slamet, Mas Andi, Mas Rowi, Mbak Fifit.
4. Pedagang tetap Objek Wisata Watu Lawang Ibu Darti
5. Pegunjung Objek Wisata Watu Lawang Ibu Martutik, Mbak Putri.
6. Sesepeuh Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu pengamatan (observasi) yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung serta wawancara mendalam yang bertujuan untuk memenuhi kelengkapan data dan memperoleh data secara lebih dalam serta terperinci mengenai bagaimana proses

pengembangan Objek Wisata Watu Lawang yang merupakan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Berikut adalah penjelasan mengenai teknik – teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung di tempat penelitian dan disertai dengan pencatatan yang sistematis dari peneliti tentang obyek penelitian. Observasi bertujuan untuk menggambarkan bagaimana keadaan subjek penelitian yang benar dan sesuai dengan kenyataan yang dapat dirasakan, dilihat, didengar sehingga nantinya penelitian ini dapat dibuktikan dengan keadaan yang sebenarnya. Hasil observasi akan dijabarkan dalam catatan lapangan oleh peneliti, yang selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil yang diperoleh selama pengamatan. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, dilakukan dengan peneliti yang terlibat langsung dan terlibat dalam kegiatan pariwisata yang menjadi subjek penelitian ini, dan diikutsertakan observasi tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti yang melakukan observasi non indikatif dimana peneliti akan menuliskan hasil yang akan dikembangkan.

Untuk memperoleh data terkait bagaimana partisipasi masyarakat Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk dalam upaya pengembangan Objek Wisata Watu Lawang dan untuk menindak lanjuti hal apa saja yang menjadi faktor mendorong serta menghambat upaya pengembangan tersebut, terdapat beberapa poin penting dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis:

- a. Sejarah Watu Lawang
- b. Kondisi Objek Wisata Watu Lawang.
- c. Pelaksanaan program pengembangan Objek Wisata Watu Lawang.
- d. Pihak – Pihak yang terlibat dalam upaya pengembangan Objek Wisata Watu Lawang.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk tujuan utama mengumpulkan atau mendapatkan data dan informasi dengan bertanya dan menjawab antara informan dan peneliti (Mudjia Rahardjo; 2011). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terarah (*guided interview*) yaitu

peneliti akan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan penelitian sebelum proses wawancara dilaksanakan, sehingga informasi yang akan diperoleh akan lebih fokus dan terarah. Pada umumnya proses wawancara ini dilakukan dengan bertatap muka secara langsung, namun dengan adanya berbagai kondisi, seperti saat ini adanya pandemi Covid-19 menjadikan proses wawancara dapat dilakukan dengan tanpa bertatap muka secara langsung hal itu didukung dengan kemajuan teknologi sehingga proses wawancara dapat dilakukan melalui media telekomunikasi. Mengenai wawancara yang akan dilakukan secara tatap muka langsung (*online*) atau menggunakan alat bantu pendukung nantinya akan disesuaikan dengan keinginan informan. Hasil dari proses wawancara ini bisa dituangkan dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara yang berasal dari rekaman wawancara yang direkam melalui alat perekam. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang berperan aktif dan paham mengenai bagaimana proses dari pembangunan, pengelolaan, dan pengembangan Objek Wisata Watu Lawang seperti pemerintah, pengurus tempat pariwisata, masyarakat desa, stakeholder, dan juga pengunjung serta yang lainnya yang berperan dan mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian ini. Dalam penelitian ini telah disiapkan pertanyaan penelitian yang ditunjukkan untuk informan penelitian, namun pertanyaan penelitian ini nantinya bisa berubah disesuaikan dengan kondisi dan keperluan. Beberapa pertanyaan penelitian tersebut antara lain :

- a. Data diri informan (nama, usia, status, jabatan, peran)
- b. Sejak kapan Watu Lawang ini diketahui mampu digunakan sebagai daya tarik pariwisata ?
- c. Siapa awal mula yang menemukan potensi daya tarik Watu Lawang sebagai objek pariwisata ?
- d. Bagaimana awal proses perencanaan Watu Lawang ini digunakan sebagai objek pariwisata ?
- e. Siapa saja yang berperan dalam proses awal perencanaan Watu Lawang hingga bisa menjadi objek pariwisata ?
- f. Apa peran dari pemerintah kabupaten Nganjuk dalam pelaksanaan pariwisata Watu Lawang ini ?

- g. Apa peran masyarakat lokal dalam pelaksanaan pariwisata Watu Lawang ini ?
- h. Bagaimana proses pengembangan wisata Watu Lawang ?
- i. Siapa yang berperan dalam proses pembangunan dan pengembangan pariwisata Watu Lawang ?
- j. Darimana dana yang digunakan dalam proses membangun wisata Watu Lawang ?
- k. Bagaimana kesulitan yang dihadapi dalam proses pembangunan dan pengembangan objek wisata Watu Lawang ?
- l. Bagaimana strategi mengatasi kesulitan dalam proses pembangunan dan pengembangan Watu Lawang ?
- m. Bagaimana pengelola objek wisata Watu Lawang dalam mencari strategi untuk mengembangkan objek wisata Watu Lawang?
- n. Bagaimana Pengelolaan dana Objek Wisata Watu Lawang ?
- o. Bagaimana grafik pengunjung objek wisata Watu Lawang dari tahun ke tahun ?
- p. Apa manfaat objek wisata Watu Lawang bagi pemerintah daerah kabupaten Nganjuk ?
- q. Apa manfaat adanya objek wisata Watu Lawang bagi masyarakat lokal sekitar objek pariwisata ?
- r. Untuk kedepannya, apakah hal yang akan dilakukan untuk terus melanjutkan pengembangan objek Wisata Watu Lawang ?

1.6.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Dimana dalam buku Teknis Analisis Data (Agus Surandika; 2000) menjelaskan bahwa pengolahan dan penganalisisan data merupakan proses mengubah data mentah menjadi data yang lebih mempunyai makna dan nantinya akan mengarah kepada kesimpulan yang koheren dengan tujuan dan permasalahan penelitian yang ada dalam penelitian. (Andriani, 2019) menjelaskan mengenai teknik analisis data kualitatif yaitu merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk menganalisis data yang didapatkan dari lokasi penelitian dari berbagai cara pengumpulan data penelitian diantaranya melalui proses wawancara, observasi, dan pencatatan, lalu kemudian data yang telah diperoleh dari proses

tersebut diklasifikasikan dengan mengelompokkan dan menyeleksi data-data antara data yang penting dan tidak penting, kemudian terakhir proses tersebut akan menghasilkan data yang nantinya hasil data dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan juga sebagai hasil dari sebuah penelitian.